BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DANKERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi merupakan dasar membangun antar manusia, agar tercapai sesuatu pengertian atau kesepakatan bersama.Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh sesorang kepada orang lain, untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Jadi tujuan komunikasi adalah memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku.s

2.1.1.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(Common).* Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran (interaksi) yang didalamnya saling menyampaikan pesan sehingga dapat menghasilkan suatu hubungan. Ada juga yang mengatakan komunikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama. Sama* disini maksudnya adalah *satu makna.* "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang

dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu" (Effendy, 2009:9). Stuart, dalam Wiryanto (2004:5) menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi adalah pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama dan informasi; proses pertukaran antara individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; seni untuk mengekspresikan gagasan; dan ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi".

Proses pertukaran pesan tersebut merupakan proses di mana komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan sehingga pesan tersebut tersampaikan yang selanjutnya akan menimbulkan pengertian dan pemahaman yang sama diantara pelaku komunikasi. Seperti halnya Everett M. Rogers &Lawrence, (Wiryanto, 2004 : 6) menyebutkan bahwa :

> "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam".

Definisi komunikasi begitu beragam danbanyak, namun pada dasarnya tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model ataupun teori, definisi harus melihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomenayang didefenisikan dan mengefaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya saja "komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "komunikasi adalah interaksi

antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang di sampaikannya".

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang dikutip dari buku Onong Uchana Efenddy dari beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut:

Carl .I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by whic an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modifi the behavior of other individuals (communicates).*" (Proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsanng (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002 : 49).

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchana Efenddy menjelaskan bahwa:

> "*In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in wichh a source transmit a massage to a receiver (s) with counscius intent to affect the latte's behavior*" (Pada pokonya, komunikasi mengandung situasi keprilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada sese orang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002 : 49).

Berdasarkan dari defenisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, sikap atau gagasan) dari komunikator kepada komunikan yang mempunyai tujuan tertentu atau untuk merubah sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki komunikator.

Proses penyampaian informasi tersebut merupakan bentuk interaksi manusia dalam melakukan hubungan dengan manusia lainnya karena komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat membantu manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena dengan komunikasi manusia akan dapat menumbuhkan hubungan baik dengan manusia lainnya yang dimulai dari adanya saling pengertian dan pemahaman terhadap pesan atau informasi yang disampaikan.

Komunikasi sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya, sehingga komunikasi akan banyak memberikan manfaat bagi manusia, begitu juga dalam sebuah organisasi. Adanya komunikasi yang efektif di dalam organisasi yang dilakukan oleh anggota tersebut, akan nampak eksistensi dari organisasi itu sendiri, karena seperti kita ketahui bahwa dalam suatu organisasi terdapat beberapa karakteristik dari anggota itu sendiri, dengan komunikasi maka semua perbedaan tidak akan menjadi hambatan bagi sebuah organisasi.

2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Untuk memahami pengertian komunikasi dapat dilancarkan secara efektif dalam Effendy (1989:10) bahwa para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai

berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu :

1. Komunikator (siapa yang mengatakan?)
2. Pesan (mengatakan apa?)
3. Media (melalui saluran/ *channe*l/media apa?)
4. Komunikan (kepada siapa?)
5. Efek (dengan dampak/efek apa?)

Adapun menurut Onong Uchana Efenddy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi,* bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan;
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang;
- komunikasn : Orang yang menerima pesan;
- Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002 : 6).

Unsur-unsur komunikasi di artas merupakan satu kesatuan proses komunikasi, di mana antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Dengan adanya komunikator, dimana pihak yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan

dapat berubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Pesan adalah dimana penyajian informasi yang di sediakan oleh komunikator terhadap komunikan. Untuk memberikan dampak yang efektif pada pesan tersebut, maka komunikator harus mampu memahami kesesuaian isi pesan yang nantinya akan di sampaikan kepada komunikan. Media merupakan interprestasi dari saluran komunikasi yang digunakan. Efek dan umpan balik merupakan akses yang di berikan oleh komunikan kepada komunikator. (Cangara dalam Agustina, 2011: 48).

2.1.1.3 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi yang kita ketahui ada empat macam, yaitu tatap muka, bermedia, verbal, dan nonverbal, hal tersebut juga di katakan oleh pakar komunikasi yaitu Onong Uchjana Effendi dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan praktek" yang mengatakan beberapa macam sifatkomunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Tatap Muka (*Face-to-face*)
   Komunikasi yang dilakukan di mana komunikator berhadapan langsung dengan komunikannya memungkinkan respon yang langsung dari keduanya. Seorang komunikator harus mampu menguasai situasi dan mampu menyandi pesan yang disampaikan sehingga komunikan mampu menangkap dan memahami pesan yang disampaikannya. Adapun jenis-jenis komunikasi tatapmuka seperti berpidato, pelatihan, bimbingan dll.
2. Bermedia (*Mediated*)
   Komunikasi bermedia ini cenderung menggunakan beberapa alat teknologi komunikasi, dimana alat tersebut dapat membantu sarana komunikasi sehingga segala informasi yang akan di sampaikan dapat diterima dengan baik. Adapun jenis-jenis dari bermedia seperti radio, televisi, suratkabar, *telephone* dan lain-lain.

3. Verbal (*Verbal*)
   - Lisan (*Oral*)
   - Tulisan

   Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Komunikasi ini dapat berupa ucapan langsung dari komunikator (oral) juga berupa pesan yang dikomunikasikan lewat tulisan oleh komunikator. Komunikan dapat mendengar langsung pesan yang disampaikan dan juga dapat membaca pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dalam komunikasi verbal ini.
4. Nonverbal
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2009: 7).

   Komunikasi nonverbal dapat di lakukan melaui gerakan tubuh seperti mengacungkan tangan pada saat ingin bertanya atau meminta sesuatu, atau para seniman lukis yang selalu memberikan pesan nonverbalnya melalui media lukisannya. Hal tersebut termasuk kedalam komunikasi nonverbal, karena di balik itu ada makna yang ingin disampaikan.

Dalam penyimpanan pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan dengan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face-to-face*) dilakukan antara komunikator secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi duamacam yaitu lisan (*oral*) dan

tulisan (*written/printed).* Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, serta menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi diantaranya adalah:

1. Perubahan Sikap (*attitude change*)
   Setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Perubahan Pendapat (*opinion change*)
   Proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. Perubahan Prilaku (*behavior change*)
   Pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.
4. Perubahan Sosial (*social change*)
   Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan

berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu.

Jadi secara keseluruhan dapat di pahami bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagai mana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan yang lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, eksistensi, ekspresi, apresiasi, maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.1.5 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak akan terlepas dari sebuah proses, oleh karenanya apakah pesan dapat tersampaikan dengan baik semua tergantung dengan proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer**

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbo*l) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak

dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

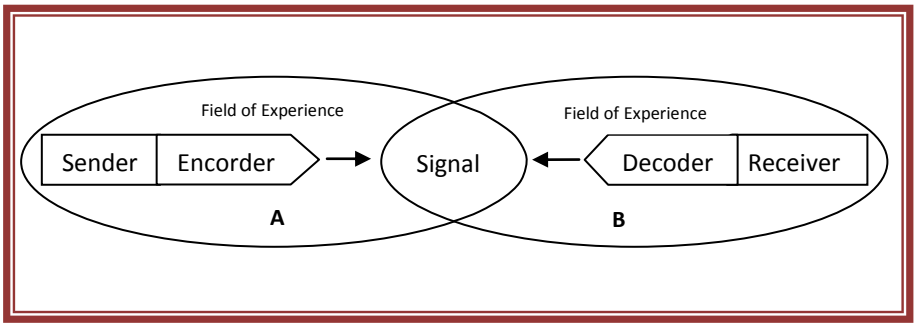
Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.1.6 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.

Gambar 2.1

***Field Of Experience* Orang Berkomunikasi**



Sumber: Effendy, 1997: 19

Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*Field of experiences*) menyebar menutupi lingkaran A atau B menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinan terciptanya suatu proses kominikasi yang mengena (efektif).
3. Tetapi jika daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masingmasing maka komunikasi sangat terbatas bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif (Effendy, 1997:20-21).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua pihak yang melakukan komunikasi memiliki pengalaman yang sama dan saling bertukar informasi sehingga kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama dapat mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak, namun akan terjadi kebalikannya apabila masing-masing pihak yang melakukan komunikasi cenderung menutup atau mengisolasikan diri.

Terdapat 12 prinsip komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana, Ph.D dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, diantaranya adalah:

1. **Komunikasi adalah suatu proses simbolik.**

> Menurut Susanne K. Langer, kebutuhan pokok dari manusia salah satunya adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia dengan kelebihannya yakni akal adalah satu-satunya makhluk di muka bumi yang menggunakan lambang dalam kehidupannya. Ernst Cassier menegaskan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*. Manusia menggunakan banyak symbol atau tanda di segala bidang kehidupan, baik berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal yang penggunaannya disepakati bersama.

Lambang merupakan salah satu kategori tanda yang juga dapat diwakili oleh ikon dan indeks. Namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan, karena ikon adalah suatu benda fisik yang menyerupai apa yang diwakilinya. Seperti patung Soekarno sebagi ikon Soekarno, atau foto kita di KTP adal ikon kita yang tidak

memerlukan kesepakatan siapapun lagi. Walaupun belakangan lambang dengan ikon sering tertukar, seperti Putri Diana sebagai ikon (lambang) kecantikan, atau Soeharto sebagai ikon (lambang) kekuasaan. Padahal seharusnya yang dipakai adalah kata yang terdapat dalam dua tanda kurung. Sehingga saat majalah Time edisi internasional tanggal 31 Desember 1999 sebagai tokoh pertama, kedua, dan ketiga adalah lambang ilmu pengetahuan, lambang kemenangan demokrasi atas fasisme dan komunisme, dan lambang penegakan hak asasi manusia.

Adapun beberapa siafat-sifat lambang yang dapat diketahui adalah:

a. Sembarang, manasuka, dan sewenang-wenang.
b. Lambang pada dasarnya tidak memiliki makna, tetapi manusia itu sendirilah yang memberikan makna pada lambang.
c. Lambang bersifat variasi atau bermacam-macam.[1]

Indeks adalah suatu benda yang secara alamiah mewakili objek lainnya. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (Signal), yang dalam bahasa sehari-hari juga sering disebut gejala (sympton) Indeks muncul karena adanya hubungan antara sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi, misalnya awan gelap adalah sinyal akan turunnya hujan, sedangkan asap adalah

[1] Modul 3 Pengatar Ilmu Komunikasi Drs. Riswandi, M. Si. Universitas Mercu Buana.

indeks adanya api. Tapi bila asap disepakati sebagai tanda untuk berkumpul maka asap itu adalah lambang (seperti pada suku primitif). Namun ketika kita manamai perilaku malu dan marah, yaitu dengan muka merah untuk malu dan suara yang tinggi untuk marah. Kedua ini sebetulnya lebih tepat disebut indeks, tetapi sering juga disebut lambang karena orang sepakat bahwa dengan muka merah menunjukkan orang malu, sedangkan suara yang naik dan keras menunjukkan seseorang marah.

Lambang adalah hal yang bebas, karena apa saja bisa dijadikan sebagai lambang tergantung pada kesepakatan bersama. Apakah itu berbentuk kata-kata (lisan dan tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan, olahraga, angka, bunyi, musik, pekerjaan, waktu, dan sebagainya. Seperti partai politik yang menggunakan gambar sebagai lambang partainya, kawasan tempat tinggal yang menjadi status ekonomi seseorang, makanan yang kita makan menentukan gengsi kita, dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya sebuah lambang tidak memiliki makna, kitalah yang memaknainya. Sehingga terkadang bagi orang yang tidak memahami lambang yang telah disepakati di suatu daerah atau komunitas, maka ia akan melakukan hal yang bertentangan dengan maksud dari lambang tersebut. Seperti ketika ada seorang sekretaris yang baru bekerja kemudian disuruh oleh bosnya untuk mengcopy

berkas yang akan dipresentasikan dengan menggunakan jargon perkantoran, yaitu "*Burn this for me, will you*?" akhirnya sekretarinya membakar berkas tadi karena pemahaman ia atas lambang yang disampaikan oleh bosnya. Dan sesungguhnya tidak ada hubungan yang alami antara lambang yang digunakan dengan objek yang dirujuknya (referent).

Lambang juga sangat bervariasi, hal ini sesuai dengan tempat, waktu, budaya yang sangat bervariasi. Hal yang dianggap modern pada masa lampau akan dianggap kuno saat ini. Hal yang dianggap sakral di suatu daerah bisa jadi dianggap biasa saja di daerah yang lain.

2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.

Setiap perilaku dapat menjadi komunikasi bila kita memberi makna terhadap perilaku orang lain atu perilaku kita sendiri. Setiap orang akan sulit untuk tidak berkomunikasi karena setiap perilaku berpotensi untuk menjadi komunikasi untuk ditafsirkan.

Pada saat seseorang tersenyum maka itu dapat ditafsirkan sebagai suatu kebahagiaan, ketika orang itu cemberut maka dapat ditafsirkan bahwa ia sedang ngambek. Ketika seseorang diam dalam sebuah dialog itu bisa diartikan setuju, malu, segan, marah, atau bahkan malas atau acuh. Secara implisit semua perlakuan manusia dapat memiliki makna yang akhirnya bernilai komunikasi. Bahkan kita selalu salah dalam menafsirkan oranglain ketika kita melihat

wajah atau bentuk rupa dari seseorang dengan memiliki wajah yang sombong padahal dalam kenyataannya tidaklah begitu, atau melihat sese orang badannya di penuhi oleh tato sehingga kita memiliki fikiran yang negatif terhadapnya. Kita dapat menyimpulkan hal demikian bahwa, komunikasi atau pesan nonverbal sangatlah peting dan besar pengaruhnya terhadap dirikita sendiri.

3. Komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan.

Dimensi isi disandi secara verbal, sedangkan dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan tentang muatan apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu dan bagaimana seharusnya pesan yang disampaikan ditafsirkan. Contohnya ketika seorang gadis berkata “Ih, jahat kamu” dengan nada yang menggoda kepada seorang pemuda seraya mencubitnya, sebenarnya tidak dimaksudkan jahat dalam arti sebenarnya, bisa jadi sebaliknya yaitu sebagai tanda gemas atau senagn pada pemuda tersebut. Kemudian seorang suami yang diminta pendapat oleh istrinya yang memakai baju yang baru dibelinya dengan tetap mengarahkan wajahnya kearah televisi yang sedang ia tonton atu sedang membaca surat kabar yang sedan ia baca. Bahkan sorotan kamera pun bisa menimbulkan pengaruh yang berbeda, pada saat di *close up*, *medium shot*, atau *longshot*, maka kesan pemirsa pun akan berbeda.

4. **Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkatan kesengajangan.**

Komunikasi dilakukan dalam berbagai kesengajangan, baik komunikasi yang tidak disengaja sampai yang direncanakan. Kita tidak dapat mengendalikan orang lain untuk selalu menafsirkan segala tingkah laku kita.

Dalam berkomunikasi, biasanya kesadaran kita akan lebih pada saat-saat yang khusus, seperti kita diuji dengan ujian lisan oleh dosen kita atau ketika anda berdialog dengan orang asing dengan bahasa asing dibandingkan dengan ketika anda bercanda dengan teman atau kerabat kita di rumah. Kesenjangan bukanlah suatu syarat dalam komunikasi, namun hal ini cukup rumit, misalnya ketika seorang dosen mengajarkan tentang Pengantar Ilmu Komunikasi apakah ia betul-betul menyengajanya, sehingga ia tahu betul apa yang disampaikannya dari menit ke menit serta mimik wajahnya, intonasi bicaranya dan lain-lain yang akan ditampilkannya.

Dalam komunikasi sehari-hari, ada kalanya kita mengucapkan pesan verbal yang kita ucapkan secara tidak sengaja. Namun sesungguhnya lebih banyak lagi pesan nonverbal yang kita perlihatkan tanpa kita sengaja. Misalnya saja, ketika kita berpersentasi dihadapan teman-teman dan dosen biasa saja tanpa sengaja kita menggerak-gerakan jari atau menggaruk-garuk kepala kita di depan dosen dan rekan-rekan sebagai tanda kegugupan kita,

tapi mungkin saja dosen atau rekan-rekan kita mempresepsikan hal demikian sebagai tanda ketidak sopanan.

5. **Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.**

Komunikasi yang dilakukan seringkali harus disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu, betapa tidak jika hal itu tidak kita lakukan maka komunikasi kita akan sangat tidak dihargai. Lelucon yang kita ucapkan di jalan atau di rumah akan tidak cocok pada saat kita mengucapkannya di tempat peribadahan. Tertawa terbahak-bahak pada saat melawat orang yang meninggal dunia maka itu berarti kita sama sekali tidak menghargai keluarga yang saat itu sedang dalam keadaan sedih bahkan kita akan disebut sebagai orang yang tidak beradab.

6. **Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.**

Pada saat seseorang berkomunikasi, maka kita harus memperhatikan orang yang menjadi objek komunikasi kita. Sehingga dalam berkomunikasi kita terikat dengan aturan dan tata karma. Artinya kita harus berstrategi agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh objek komunikasi kita sesuai dengan harapan kita.

7. **Komunikasi itu bersifat sistemik.**

Setiap individu adalah system yang hidup (*a living system*). Organ-organ tubuh kita saling berhubungan, kerusakan pada mata kita atau sakit pada gigi kita misalnya akan membuat kepala kita

pusing. Kemarahan membuat jantung kita berdetak kencang. Begitu juga dengan komunikasi yang menyangkuy suatu system dari unsur-unsurnya.

Setidaknya ada dua system dasar dalam komunikasi, yaitu Internal dan Eksternal. Internal adalah semua system nilai yang dibawa oleh seseorang ketika ia berpartisipasi dalam komunikasi, mencakup kepribadian, pendidikan, pengetahuan, agama, bahasa, motif, intelegensi, keinginan, cita-cita, dan semua pengalaman masa lalunya.

Singkatnya, sistem internal ini mengandung semua unsur yang membentuk individu tersebut menjadi unik, termasuk cita-cita, motif, tingkat kecerdasan, pengetahuan dan sebagainnya.

Sistem eksternal mencakup kata-kata yang ia pilih, isyarat fisik peserta komunikasi, kegaduhan di sekitarnya, panataan ruangan, cahaya, dan temperature ruangan.

Unsur-unsur ini adalah stimuli publik yang terbuka bagi setiap peserta komunikasi dalam setiap transaksi komunikasi. Akan tetapi setiap masing-masing orang mempunyai sistem internal yang berbeda, maka setiap orang tidak mempunyai presepsi yang sama, dan melihat situasi yang sama.

8. **Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.**

Komunikasi yang efektif adalah pada saat pesan yang disampaikan sampai sesuai dengan yang diharapkan oleh para pesertanya. Termasuk dengan persamaan budaya, persamaan budaya sangatlah begitu penting terhadap komunikasi. Karena dengan adanya persamaan budaya kita dapat lebih cepat memahami pesan yang akan di sampaikan oleh lawan bicara kita. Karena banyak sekali makna-makna yang berbeda antara budaya satu dengan yang lainnya. Banyak orang yang salah paham dan menimbulkan kemarahan akibat salah dalam memahami pesan yang di sampaikan, hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan budaya antara komunikan dengan komunikatornya sehingga pesan yang ingin di sampaikan tidak tepat sehingga menimbulkan kesalah pahaman tersebut. Sehingga untuk menjalankan komunikasi yang efektif makan latar belakang budaya haruslah terlebih dahulu diperhatikan.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.

Pada prinsipnya komunikasi pasti dilakukan dua arah, ada yang menjadi pembicara yang melakukan komunikasi verbal dan nonverbal dan ada yang menjadi pendengar yang berkomunikasi dengan nonverbal.

10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional.

Komunikasi tidak mempunyai awal dan akhir, melainkan merupakan proses sinambung (*continuous*). Bahkan kejadian sesederhana apapun dalam komunikasi, ini melalui proses yang

rumit. Implikasi komunikasi bersifat dinamis dan transaksional adalah bahwa peserta komunikasi berubah (dari sekadar perubahan pengetahuan hingga perilaku dan pandangan dunia). Implisit dalam proses komunikasi sebagai transaksi ini adalah proses penyandian (*encoding*), penyandian balik (*decoding*). Kedua proses itu, meskipun secara teoritis dapat dipisahkan, namun sebenarnya terjadi serempak. Jadi, kita melakukannya pada saat yang hampir bersamaan pada saat kita berkomunikasi. Sebetulnya antara pembicara dengan pendengar sama-sama melakukan pemberian dan penerimaan pesan secara bersamaan.

11. Komunikasi bersifat *Irreversible.*

Dalam komunikasi, sekali andan mengirimkan pesan, anda tidakdapat mengendalikan pengaruh pesan tersebut bagi khalayak, apalagimenghilangkan efek pesan itu sama sekali. Sifat irreversible ini adalahimplikasi dari komuikasi sebagai suatu proses yang selalu berubah,sehingga kita harus berhati-hati pada saat menyempaikan pesan kepadaorang lain. Terutama pada saat kita berkomunikasi yang pertama kali,kita harus berhati-hati karena kesan pertama begitu berkesan bagi pendengar.

12. Komunikasi bukan Panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Banyak konflik yang terjadi disebabkan oleh komunikasi, tapikomunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk

menyelesaikanpermasalahan, karena bisa jadi masalahnya bersifat structural. Agarkomunikasi ini efektif, maka kendala structural ini harus juga dibatasi.Seperti konflik-konflik disintregasi bangsa yang tidak hanya dengankomunikasi, tetapi harus diimplementasikan pemecahannya dengan apayang menjadi keinginan dari warga. Maka harus ada saling pengertian yang mendalam untuk menyelesaikannya. (Mulyana, 2007:19-25)

2.1.1.7 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. **Menginformasikan *(to inform)***

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(to educate)***

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur (to *entertain)***

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi (to influence)**

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.(Wendy dalam Gapun, 2011: 49).

2.1.2 Tinjauan Mengenai Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan.

Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan

nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan kita dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan hanya dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan komunikasi nonverbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol lainnya.

Komunikasi nonverbal sebenarnya jauh lebih dulu di gunakan oleh manusia daripada komunikasi verbal. Hal tersebut dikatakan juga oleh Deddy Mulyana bahwa :

> "Bentuk awal komunikasi ini (komunikasi nonverbal) mendahului evolusi bagian otak (*neocortex*) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Jadi komunikasi nonverbal lebih tua daripada komunikasi verbal" (Mulyana, 2007 : 342).

Mungkin banyak dari kita tidak menyadari tentang komunikasi nonverbal yang jauh lebih awal di gunakan manusia, coba saja kita ingat-ingat kembali. Dari pertama lahir hingga usia kira-kira 18 bulan, kita secara total bergantung pada komunikasi nonverbal. Bayi yang belum dapat menyusun kata-kata selalu menggunakan komunikasi nonverbal, seperti tersenyum dan tertawa ketika melihat hal yang lucu, menangis ketika menginginkan sesuatu, bahkan bergerak ketika merasa tidak nyaman. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal yang telah manusia pergunakan lebih awal dari pada komunikasi

verbal.Menurut effendy “Orang yang terampil membaca pesan nonverbal orang lain disebut intuitif, sedangkan yang terampil mengirimkannya disebut ekspresif”.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, “komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima” (Mulyana : 2007 : 343).

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak *universal*, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupajan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari, dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, memakai parfum, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dn kendali kita.

Menurut Edward T. Hall: “ menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” *(silent language)* dan “dimensi tersembunyi” *(hidden dimension).* Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual,

pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi"(Mulyana, 2007 : 344).

Tidak ada struktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak, dan nonsekuensial. Akan tetapi, kita dapat menemukan setidaknya tiga pebedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal, diantaranya yaitu :

1. Perilaku verbal adalah saluran tunggal, perilaku nonverbal bersifat multisaluran.
2. Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal sinambung.
3. Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosinal daripada komunikasi verbal.

2.1.2.1 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a) Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesanfasial, pesan gestural, dan pesan postural.
b) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikanmakna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajahdapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna:kebagiaan, rasa terkejut,

ketakutan, kemarahan, kesedihan,kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

c) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti matadan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

d) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yangdapat disampaikan adalah: a. Immediacy yaitu ungkapan kesukaan danketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arahyang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif; b. Powermengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapatmembayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan posturorang yang merendah; c. Responsiveness, individu dapat bereaksi secaraemosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur andatidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

e) Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang.Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kitadengan orang lain.

f) Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dankosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang seringberperilaku dalam hubungan

dengan orang lain sesuai dengan persepsinyatentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upayakita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

g) Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengandengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang samadapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2007) disebutnya sebagai parabahasa.

h) Pesan sentuhan dan bau-bauan, yaitu alat penerima sentuhan adalah kulit,yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orangmelalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapatmengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpaperhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telahberabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.2.2 Fungsi Pesan Nonverbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, sayamenggelengkan kepala.
b. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnyatanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lainterhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi temandengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memanghebat.”
d. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesannonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkatpenderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.3 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Upacara adat merupakan kegiatan ritual yang selalu dilakukan oleh masyarakat. Di indonesia sendiri kegiatan tersebut masihlah banyak, seperti upacara adat siraman pada saat mempelai wanita akan menikah, upacara adat ruatan bumi, upacara adat sisingaan, upacara adat ngaben di bali dan masih banyak yang lainnya.

2.1.3.1 Pengertian Upacara Adat

Dalam mempelajari Upacara Adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk Kebudayaan atau juga Adat Istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu Daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat Istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat Di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para Leluhur yang harus dipertankan samapai seterusnya. Pengertian upcara itu sendiri adalah "suatu kegiatan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat".

Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu Masyrakat atau daerah yang dianggap memeliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena saksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Upacara Adat itu sendiri merupakan suatu bentuk kegitaan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota Masyarakat yang ada di Daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan Warisa kebudayan dari para Leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan

juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu Daerah, yang memiliki aturan, dam Nilai yang sangat Sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat saksi.

2.1.3.2 TujuanMelaksanakan Upacara Adat

Tentu dalam melakukan sesuatu kegiatan upacara adat, suatu daerah yang selalu melakukan upacara adat tersebut pasti memiliki alasan mengapa upacara adat itu harus dilakukan, termasuk di Desa Tambakmekar yang selalu melakukan upacara adat sisingaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan melakukan kegiatan upacara adat:

1. Unutuk mengenang jasa yang telah di lakukan oleh para pahlawan dan leluhurnya.
2. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat tersebut dari para leluhur.
3. Untuk memperkenalkan upacara adat tersebut kepada generasi berikutnya.
4. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada para leluhur.
5. Upacara ini dilakukan juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.
6. Upacara adat sisingaan ini juga dilakukan untuk memperkenalkan kebudayaan sisingaan kepada

masyarakat luas baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2.1.3.3 Fungsi Melaksanakan Upacara Adat

Menurut Ani Rostianti dalam Hodijah dan bukunya yang berjudul Fungsi Upacara Adat Bagi Masyarakat Pendukunganya Masakini (1995) mengatakan bahwa dalam dunia ini ada yang di sebut dengan konsep makro kosmos dan mikro kosmos. Yang di sebut dengan makro kosmos adalah alam semesta, sedangkan manusia adalah bagian dari mikro kosmos. Dalam makro kosmos terdapat dua buah komponen, yaitu komponen materi seperti tanah, gunung, suangai, laut dan komponen nonmateri seperti seperti lingkungan gaib positif (Tuhan, Roh-roh leluhur yang baik), serta lingkungan gaib yang negatif (tempat roh-roh jahat berada). Manusia posisinya berada di tengah-tengah dan harus menjaga agar tidak ada yang menyimpang dari tata kosmo tersebut, karena jika ada yang menyimpaang berarti akan merusak keseimbangan kosmos tersebut.

Pelaksanaan upacara adat selain bertujuan untuk mencari keselamatan, juga untuk menjaga kelestarian kosmos, sehingga pada hakekatnya upacara adat itu adalah suatu penghubung atau media antara manusia dengan Tuhan dan Roh-roh halus yang dipercayai oleh orang-orang yang melaksanakan upacara adat tersebut.

Selain mempunyai fungsi spiritual, upacara adat juga mempunyai fungsi sosial. Nilai atau norma-norma yang terdapat

dalam sebuah upacara adat tidak disuguhkan secara tertulis tetapi tersirat seperti melalui sesaji dalam upacara adat, yang sesungguhnya merupakan suatu simbol. Simbol atau lambang tersebut mempunyai norma atau aturan yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai kontrol sosial dan pedoman prilaku bagi masyarakat pendukungnya. Pengendalian sosial ini memiliki sifat yang positif karena merupakan sebuah anjuran, pendidikan, dan arah sebagai pedoman warganya sesuai kehendak sosial atau masyarakatnya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Studi Etnografi Komunikasi

2.1.4.1 Definisi Studi Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Etnografi komunikasi (*ethnography communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang

menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topic tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider.

Hymes menyebutkan bahwa linguistic yang memandang bahasa sebagai system yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Sedangkan antropologi mengabstraksikan dirinya dari bnetuk tuturan. Jadi sebenarnya, kedua cabang ilmu tersebut telah mengabstraksikan bahasa dari pola penggunaannya. Hal inilah yang tidak disadari oleh keduanya, dan kemudian dipelajari lebih lanjut oleh etnografi komunikasi, sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Etnografi komunikasilah yang menjembatani keduanya, sekaligus membahas pola penggunaan

bahasa, hal yang sebenarnya menjadi tujuan kajian linguistic dan antropologi.

Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

2.1.4.2 Sejarah Latar Belakang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi banyak mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski. Nama-nama seperti A.R. Radcliffe Brown, Bronislaw Malinowski, Boas dan John Wesley Powell (The Bureau of American Ethnogy / BAE), telah memimpin ilmuwan social, khususnya antropologi, kepada deskripsi perilaku manusia dilingkungan aslinya.

Adalah John Wesley Powell dengan BAE-nya (+ 1880) yang pertama kali memfokuskan bidang kajiannya pada bahasa (antropologi linguistic). Ia meneliti bahasa asli masyarakat Amerika dan membandingkannya dengan bahasa di benua Amerika Utara. Hasilnya pada saat itu adalah deskripsi mengenai system fonologi

bahasa, struktur gramatika, dan daftar *vocabulary* (kosa kata). Dalam laporan yang berjudul Introduction to The study of Indian Language (1889), Powell dengan tegas menyatakan bahwa ada hubungan antara bahasa dengan beberapa aspek kebudayaan, dimana bahasa itu hidup dan dipertukarkan.

Deskripsi-deskripsi para etnografer dan sosiolinguistik mengenai bahasa itulah yang kemudian menuntun pada lahirnya etnografi komunikasi. Semua deskripsi itu telah menuntun pada kesadaran bagaimana kosa kata dan sketsa budaya dalam bahasa, dibatasi oleh suatu kebudayaan tertentu. Selain itu, bahasa juga ternyata merefleksikan organisasi social, kaidah-kaidah interaksi, kamus etnologi, konsep tanaman dan binatang, penciptaan mitos, dan cerita rakyat dalam suatu kebudayaan.

2.1.5 Tinjauan Masyarakat Desa Tambakmekar

Masyarakat Desa Tambakmekar memiliki kehidupan yang sangat akrab dengan alam sekitarnya, selain tempatnya yang di himpit oleh dua gunung, masyarakat Desa Tambakmekar juga kebanyakan bekerja sebagai seorang petani. Rata-rata penduduknya memiliki beberapa hektar sawah dan kebun. Buah hasil dari bertani tersebut tidak sepenuhya untuk di jual kepada orang lain, namun jikalau memiliki lebih, maka hasiltaninyapun akan dijual.

Cara berpikir Masyarakat Desa Tambakmekar lebih secara sosial, pemikiran lebih ditunjukan kepada keharmonisan, kerukunan, dengan

sesama masyarakat Desa Tambakmekar ataupun pendatang baru di Desa tersebut,pandangan Masyarakat Desa Tambakmekar terhadap alam sekitarnya didasarkan pada kumpulan cerita turun-temurun mengenai hutan, api, binatang dan lain-lain yang dianggap kesatuan kosmos, Masyarakat Desa Tambakmekar memandang alam sebagai sesuatu yang sakral, hal ini dapat dilihat dengan adanya tempat-tempat yang dipandang sangat istimewa dan ditakuti. Misalnya puncak gunung yang tinggi, pohon-pohon besar, tempat-tempat yang angker dan menakutkan, karena di pandang memiliki daya gaib. Terkadang masih ada di tempat-tempat seperti itu orang yang memberikan sesajen untuk mengirimkan atau menghormati penghuni dan juga roh-roh paraleluhur yang berada dan tinggal di tempat tersebut.

Mayoritas masyarakat Desa Tambakmekar menganut ajaran agama Islam, walaupun ada sebagian warga pendatang yang menganut ajaran agama Kristiani, tetapi didalam kehidupannya mereka dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya. Maka dengan demikian warga masyarakat Desa Tambakmekar dapat hidup secara rukun dengan sesamanya. Masalah pelestarian budayapun Mayarakat Desa tambakmekar masih melestarikannya, adapun beberapa adat tradisional yang masih di lestarikan oleh masyarakat Desa Tambakmekar diantaranya adalah Ruatan Bumi, Sisingaan, Hajat wawar, Pamere-mere, gusaran dan lain-lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesandisampaikan tidak menggunakan kata-kata. karena komunikasi nonverballebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dankontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dansebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi,penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Menurut Ducam dalam Rahmat menyebutkan ada enam jenis pesan nonverbal yaitu: (1) Kinesik atau gerak tubuh; (2) paralinguistik atau suara; (3) prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial; (4) olfaksi atau penciuman; (5) sensitivitas kulit; dan (6) faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik (Rakhmat, 2011 : 285).

Salah satu jenis dari komunikasi yaitu pesan komunikasi nonverbal yang dapat dikatakan dengan bahasa tubuh atau bahasa diam (tanpa suara). Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Ducam dalam Rahmat dimana komunikasi nonverbal meliputi enam unsur, yaitu:

1. Kinesik atau gerak tubuh

   Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan dan melakukansuatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yangmelihatnya.

2. Paralinguistik atau suara

   Suara merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, karena dari suara banyak mengandung arti. Seperti bel masuk sekolah atau bunyi lonceng, tanpa di beri tahu pasti kita yang pernah merasakan bangku sekolah memahami lonceng masuk kelas, pergantian guru dan lonceng pulang sekolah, dengan demikian suara dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal.

3. Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial

   Untuk proses peyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakantempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.

4. Olfaksi atau Penciuman

   Penciuman termaksuk salah satu hal penting dalam kegiatan komunikasi nonverbal, dimana dari pencuman itu sendiri dapat memberikan makna verbal. Seperti halnya bau melati atau kemenyan yang selalu di sangkut pautkan baunya sebagai bau misteri atau hadirnya mahluk gaib. Dan dari penciuman itu juga kita dapat membedakan mana bau bangkai dan mana bau gas yang dikeluarkan oleh manusia tanpa diberitahu sebelumnya.

5. Sensitivitas Kulit

   Sensitivitas kulit dapat diartikan dengan kata lain sebagai sentuhan, sentuhan dapat memiliki arti multimakna, seperti pada foto dimana terdapat pesan nonverbal yang di dalamnya terkandung banyak makna.

6. Artifaktual seperti pakaian dan kosmetik

   Dalam proses penyampaian pesan nonverbal penampilan fisikmenunjukan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik.Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan, seperti halnya pada masa kerajaan dulu bahwa busana sangatlah memiliki arti penting dalam komunikasi nonverbal (Rakhmat, 2011 : 285).

Etnografi komunikasi menurut Spradley yang dikutip oleh Kuswarno, adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi.

Menurut Deddy Mulyana etnografi komunikasi lebih terfokus pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi berbeda dengan etnografi sebagai sebuah metode yang meliputi materi pembahasan yang lebih luas.

Model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena :

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain.
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komuniikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini. Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan yang ada pada saatpeneliti bereda di lapangan mengenai Komunkiasi Nonverbal dalamupacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan dimana upacara adat gusaran merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh warga Desa Tambakmekar, dan didalam setiap proses pelaksanaannya mengandung pesan-pesannonverbal. Dimana ini terlihat dari perlengkapan yang di gunakan padasaat upacara adat itu dilakukan.

Pada proses tahapannya upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan dimulai, persiapan pertama yang harus di lakukan yaitu mengumpulkan sebuah baju, celana, sepatu, sandal, dan perlengkapan lain yang nantinya akan dipergunakan dalam upacara adat gusaran jelang pagelaran sisingaan dan acara arak-arakan sisingaan berlangsung.

Upacara adat gusaran itu sendiri akan dilakukan satu hari sebelum arak-arakan dimulai, dimana para calon penunggang sisingaan wajib melakukan upacara adat gusaran, yang didalamnya ada upacara *tutunggulan*, mandi air beras dan air kuning, dan yang terakhir yaitu *nyembahken* (menyembahkan). Acara *tutunggulan* merupakan upacara adat ritual dimana para calon mengelilingi orang yang sedang memukul *lesung-alu* atau penumbuk padi. Sebelum acara tutunggulan dimulai, *lesung-alu* yang akan dipergunakan itu diberi sesajen dan di doakan terlebih dahulu. *Tutunggulan* merupakan pribahasa dari bahasa sunda yang dapat diartikan sebagai ketuk-ketukan atau dapt dikatakan ketukan, dimana dalam memukul *lesung-alu*pun tidak sembarangan, karena ketukan yang dilakukan oleh setiap orang harus berbeda-beda bunyinya agar membuat suatu alunan suara yang khas, tidak hanya *lesung-alu* saja yang dimainkan membentuk alunan nada yang khas, namun terkadang orang yang memukulnyapun berteriak seakan-akan meramaikan suasana dalam upacara adat *tutunggulan* itu sendiri. Selain itu dalam melakukan putaran yang dilakukan oleh para calon penunggang singa, mereka wajib berputar-putar dengan jumblah yang telah ditentukan dan biasanya jumlahnya terbilang ganjil, dan yang memutarinyapun tidak hanya calon penunggang sisingaan saja, akan tetapi didampingi oleh seorang Ibu calon penunggang sisingaan dan satu orang tua berjenis kelamin wanita yang membawa pakaian, sandal, samping, satu buah botol yang berisikan air dan diisi daun hanjuang, dan membawa kelapa muda yang di ikat oleh tali rafia.

Setelah acara *tutunggulan* selesai, para calon penunggang sisingaan langsung membuka baju mereka untuk bersiap-siap mandi air beras dan air kuning, pemandian air beras dan air kuning biasanya dilaksanakan di dalam kamarmandi dan dimandikan oleh seorang wanita yang merasa dituakan dalam keluarga yang akan melaksanakan sisingaan itu.

Proses selanjutnya adalah proses upacara *nyembahkeun* atau menyembahkan. Proses ini terbilang sangat sakral namun dapat dilihat oleh masyarakat yang ingin melihatnya, biasanya proses ini dilakukan di sebuah halaman depan rumah. Dalam proses *nyembahkeun* tidak lupa juga di sajikan sebuah sesajen yang berisikan, kembang tujuh rupa, kopi pahit, bubur merah bubur putih, botol yang berisikan air dan diisi satu pucuk daun hanjuang, serta satubuah tempat arang panas yang nantinya digunakan sebagai pembakaran kemenyan dan roko. Dalam proses ini di pimpin oleh satu orang laki-laki yang memberikan jampi-jampian sebelum para penunggang sisingaan yang nantinya akan di arak keliling kampung, adapun posisi para calon penunggang sisingaan itu sendiri berhadap-hadapan dengan pemimpin upacara adat *nyembahkeun*. Selain itu para calon penunggang sisingaan diharuskan memegang satu buah saputangan yang dihimpit oleh ke duabelah telapak tangan dan digoyang-goyangan kedepan dan kebelakang.

Dalam setiap prosesi upacar adat *gusaran* jelang pagelaran sisingaan ini mengandung makna komunikasi nonverbal yang tujuannya menyampaikan pesan kepada masyarakat. Seperti yang disebutkan

sebelumnya dimana ada enam unsur pesan nonverbal yang dapat dijadikan ukuran, akan tetapi disini peneliti hanya mengambil empat dari enam unsur komunikasi nonverbal tersebut. Karena dalam perjalanan penelitian hanya empat unsur komunikasi nonverbal yang dapat dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Kinesik atau gerak tubuh

   Pada tahap ini bagian dari bentuk penyampaian pesan nonverbal yang dapat dilihat ketika upacara tutunggulan, dimana seluruh calon penunggang sisisngaan dan orangtuanya wajib mengelilingi *lesung-alu* yang sedang dimainkan. Selain itu kita juga dapat melihat makna kinesik atau gerak tubuh ketika upacara *nyembahkeun*, dimana seluruh peserta menggerak-gerakan saputangan yang dihimpit oleh keduabelah telapak tangan lalu digerakan maju mundur.

2. Paralinguistik atau suara

   Pada tahapan paralinguistik atau suara makna komunikasi nonverbal dapat dilihat ketika upacara adat tutunggulan, dimana ada beberapa orang yang memukul *lesung-alu* sehingga mengeluarkan alunan musik yang indah. Tidak hanya alunan *lesung-alu* saja yang dapat didengar, tetapi yang memukul *lesung-alu*pun ikut bersorak-sorak sehingga menimbulkan suara yang ramai.

3. Prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial

   Pada tahap ini dalam prosesi upacara adat sisingaan dilaksanakan di beberapa tempat mulai dari *tutunggulan*, dan *nyembahkeun* yang dilaksanakan di tempat khusus upacara adat dengan kondisi yang terbuka, sampai dengan mandi kuning dan air beras yang dilaksanakan di dalam ruangan tertupup.

4. Artifaktual seperti pakaian dan kosmetik

   Pada Tahap ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana dan juga kosmetik yang dikenakan para calon penunggang sisingaan. Dimana setiap pakaian dan atribut yang dikenakan memiliki ciri khas dan makna serta pesan.

Dari keempat komponen diatas yang diadap tasikan oleh penulis ke gambar dibawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan-pesan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam proses upacara adat sisingaan. Dimana urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan satu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini: